SYAMSUDDIN ARIF, Ph.D
(Peneliti INSISTS, Dosen International Islamic University Malaysia)

Hermeneutika Tafsir Sesuka Hati

SYAMSUDDIN ARIF adalah seorang doktor pemikiran Islam dari Betawi. Lahir di Jakarta, 19 Agustus 1971 M. Pendidikan dasarnya ditempuh di KMI Gontor dan lulus pada tahun 1989. Setelah dua tahun mengaji dan mengabdi di Majlis al-Qurra' wal-Huffazh, Tuju-tuju Kajuara, Bone, Sulawesi Selatan, beliau menempuh program S1 di International Islamic University Malaysia (IIUM) sampai selesai tahun 1996. Selanjutnya beliau menempuh program S2 di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia sampai selesai 1999 dengan tesis *Ibn Sina's Theory of Intuition,* di bawah bimbingan Alparslan Acikgenc.

Program S3—juga di ISTAC—berhasil diselesaikannya pada 2004 dengan disertasi berjudul *Ibn Sina's Cosmology: A Study of the Appropriation of Greek Philosophical Ideas in 11th Century Islam,* di bawah supervisi Paul Lettinck. Dan saat ini beliau tengah menyiapkan disertasi keduanya di Orientalisches Seminar, Johan Wolfgang Goethe Universitat Frankfurt, Jerman. Di samping Arab dan Inggris, bahasa yang telah (dan masih terus) dipelajarinya antara lain Greek, Latin, Jerman, Prancis, Hebrew dan Syriac.

Di sela-sela road show buku terbarunya, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran,* ke berbagai kota di Indonesia, RISALAH sempat mewawancarainya di Cimahi, berkaitan dengan hermeneutika yang hari ini sudah dipaksakan untuk diterapkan pada al-Qur'an. Berikut cuplikannya.

Apa hermeneutika itu?

Hermeneutika adalah tafsir Bible, sebagaimana halnya istilah tafsir untuk al-Qur'an. Walaupun kadang dalam UUD misalnya ada tafsir UUD, tetap saja itu tidak dapat dimaknakan tafsir dalam arti yang sebenarnya. Karena tafsir yang sebenarnya adalah sebuah istilah untuk al-Qur'an, ada perangkat ilmunya tersendiri. Demikian halnya dengan hermeneutika, walaupun kadang digunakan untuk sastra dan lain sebagainya, tetap saja secara istilah hermeneutika itu untuk Bible.

Jadi walaupun ada perluasan makna (ekstensi), dan itu sebuah hal yang lumrah dalam semantik, tetap saja hermeneutika

itu adalah hermeneutika Bible; Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru. Karena berkaitan dengan istilah, memang sering terjadi salah kaprah. Contohnya, logika politik, ekonomi, dsb. Padahal pada asalnya istilah logika adalah sebuah ilmu tentang nalar akal. Hal yang sama juga terjadi pada hermeneutika.

Sejarah perkembangan hermeneutika?

Istilah hermeneutika sebagai satu disiplin ilmu untuk memahami bible mulai digunakan di abad pertengahan sekitar tahun 1500-an di Eropa yang dipelopori oleh Kristen Protestan. Tapi istilah hermeneutika diambil dari salah satu buku Aristoteles yang membahas tentang proposisi yang diberi judul *Peri Hermeneias*.

Lalu kenapa hermeneutika ini dikembangkan? Karena mereka mau melepaskan diri dari otoritas gereja. Jadi selama ini kata mereka gereja Katholik di Roma terlalu memonopoli penafsiran Bible. Kenapa kami tidak bisa menafsirkan sendiri?

Jadi dari awal pun di Eropa itu hermeneutika ini adalah bagian dari gerakan Kristen Liberal melawan Kristen Ortodok. Artinya terjadi sebuah counter penafsiran dari Kristen Liberal ke Kristen Ortodok di Roma. Dan itu juga sebenarnya yang terjadi ketika hermeneutika ini diimpor ke dalam masyarakat Islam.

Metodologi hermeneutika itu sendiri bagaimana?

Hermeneutika pertama kali digagas oleh Martin Luther dan sahabatnya sekaligus muridnya Mathias Flacus Elericus. Prinsip yang dikenalkannya adalah *sola scriptura;* kitab suci saja. Maksudnya, untuk memahami kitab suci, cukup kitab suci saja, tidak memerlukan tradisi, tidak perlu merujuk karya-karya padri-padri gereja, tidak perlu merujuk para ulama mereka. Karena mereka bilang kitab suci itu bisa menafsirkan dirinya sendiri. Dan ini merupakan tendensi dari arus liberal di kalangan Kristen.

Dari sana mereka masuk tahap mencari-cari metodologi. Di antara yang kemudian dikembangkan adalah metode melihat secara keseluruhan, tidak parsial, tapi holistic, yang dikembangkan oleh Schleiermacher. *The part can not be study without the hole*. Jadi diandaikan kitab suci itu satu sistem yang bagian-bagiannya saling berkaitan.

Selanjutnya yang lainnya adalah kontekstual. Ini adalah gabungan dari metode *historical-criticism*. Jadi maksudnya, orang yang ingin memahami ayat yang ada dalam Injil itu harus tahu adat yang berlaku pada masa itu, atau sebut saja *asbabun-nuzul*-nya.

Singkatnya, *sola scriptura* itu semacam tafsir al-Qur'an bil-Qur'an. Terus yang kedua, metode melihat keseluruhan, itu semacam tafsir maudlu'i. Dan itu sudah dilakukan oleh ulama Islam dari sejak abad ke-5 H sebut misalnya ar-Raghib al-Ashfahani yang karyanya Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an.

Jadi kalau begitu hermeneutika itu sama saja dengan tafsir al-Qur'an?

Oh bukan. Saya membanding-bandingkannya dengan tafsir al-Qur'an seperti di atas itu untuk menunjukkan bahwa oleh ulama Islam metode-metode seperti itu sudah dilakukan. Jadi tidak perlu, karena sudah ada.

Mengenai ide Hermeneutika al-Qur'an?

Dalam hal ini menurut saya tergantung niatnya. Saya sendiri
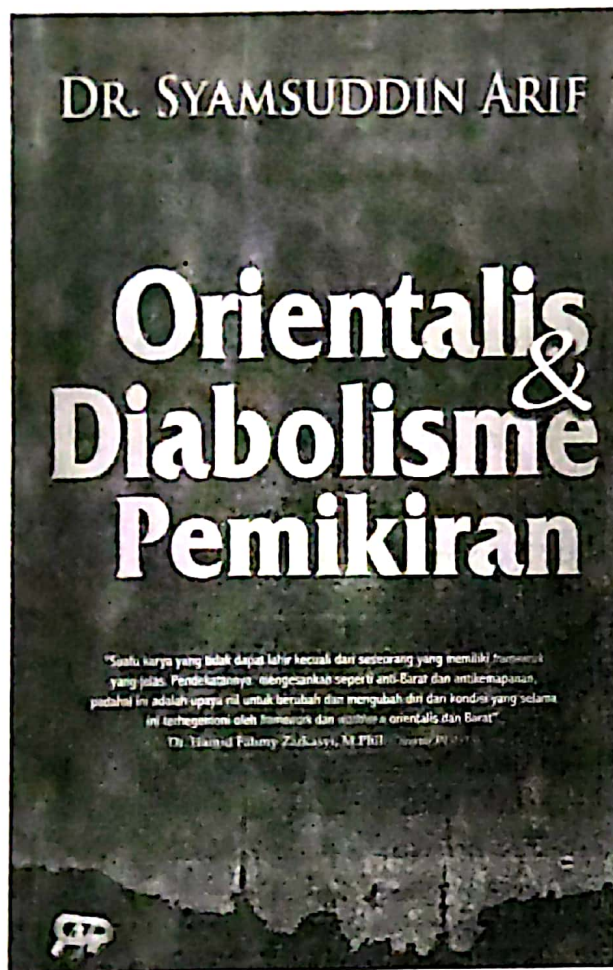
sebenarnya ingin tahu apa sebab mereka mengajukan hermeneutika untuk al-Qur'an. Dan setidaknya mungkin ada dua sebab, *pertama,* mereka tidak paham ilmu tafsir, bahwa sebenarnya para ulama itu sudah mempunyai tradisi yang panjang dan kuat dalam hal penafsiran. *Kedua,* mereka tahu tapi tidak mau tahu. Misalnya, kita di rumah sudah punya pisau tapi kemudian beli pisau baru. Alasannya, pokoknya tidak mau pakai pisau yang lama, ingin pakai yang baru. Jadi asumsinya mungkin begitu.

Kalau dikatakan perlu tidak perlu, ya menurut saya tidak perlu, karena kita sudah punya pisau di rumah. Bahkan kalau diukur lebih canggih mana, menurut saya lebih canggih yang ada di rumah, karena sudah teruji kualitasnya. Dilihat dari segi tujuannya, untuk apa? Untuk memotong daging, roti atau apa, bukankah yang di rumah juga bisa. Jadi menurut saya itu adalah *superfluous,* terlalu berlebihan dan tidak perlu. Kalau alasannya hanya sekedar ganti nama, itu berarti minder dengan yang dimiliki sendiri, merasa tidak *keren*. Jadi kalau begitu hanya sekadar *keren-kerenan.* Jelasnya, secara substansi tidak ada yang baru dari hermeneutika itu.

Tegasnya, boleh atau tidak?

Tidak. Lebih tegasnya, kenapa kita harus mengatakan tidak kepada hermeneutika, itu karena *pertama,* semangat yang dibawanya bukan mencari kebenaran. Tetapi semangat untuk menolak kebenaran.

Kedua, semangat untuk merelatifisir; menganggap bahwa kebenaran itu relatif, tidak absolut. Dan itu berbeda dengan para ulama kita. Jadi spiritnya itu spirit liberalisme. Dan itu adalah spirit hawa nafsu.

Sebagai contoh kacaunya hermeneutika ketika diaplikasikan adalah dalam hal surat Paulus di Bible yang ditujukan kepada penduduk perempuan Corintian untuk menutup kepalanya. Kata Paulus, jika itu tidak dilakukan, maka mereka termasuk orang-orang yang hina. Surat Paulus tersebut, dengan hermeneutika, melahirkan empat penafsiran.

Pertama, ayat itu tidak berlaku untuk orang yang hidup di zaman modern. Ayat itu *out of date*, sudah tidak relevan. Karena, Paulus mengatakan itu untuk zaman itu. Dan sekarang warga Kristen itu tidak hanya di Italia, jadi tidak mungkin kita memaksakannya kepada warga yang lain.

Kedua, ayat ini tetap berlaku, tapi maksudnya bukan pakai kerudung di setiap waktu dan di setiap tempat. Tapi

menutup kepala hanya ketika berada dalam gereja, ketika beribadat.

Ketiga, ayat ini berlakunya tidak hanya di dalam gereja, tapi juga di luar gereja dalam upacara-upacara peribadatan. Seperti acara pemakaman.

Keempat, tutup kepala ini adalah metaphor, figuratif, ini bukan hakiki tapi majas, kiasan. Tutup kepala ini maksudnya tidak boleh botak. Karena penutup kepala itu adalah rambut. Jadi perkataan Paulus itu maksudnya wanita tidak boleh gundul, harus pakai rambut. Tapi kalau laki-laki boleh gundul.

Itulah contoh hermeneutika. Penafsiran sesuka hati, sesuai kebutuhan si penafsir, sesuai kebutuhan masyarakat. Jadi kalau masyarakat berubah, kebutuhannya berubah, pemahaman pun harus berubah. Di situlah ketidaklurusan hermeneutika sehingga tidak mungkin kita terima untuk dibawa masuk ke dalam tradisi Islam.

Nah ini juga yang terjadi sekarang. Dalam hal babi misalnya, ketika jelas *hurrimat... wa lahmul-khinzir,* itu kan orang Liberal bilang, yang diharamkan itu bukan babi Eropa, karena kalau babi yang itu kan bersih. Ayat yang mengharamkan babi itu kan turun di Arab. Menurut mereka, spesies babi yang dimaksud ayat itu adalah spesies babi pada zaman Nabi yang sudah tidak mungkin ditemukan pada zaman ini. Berarti babi di sini tidak diharamkan.

Jadi tegasnya, *sola scriptura* dan lain sebagainya itu, pada hakikatnya bukan tafsir al-Qur'an bil-Quran atau maudlu'i, tapi tafsir liar, tafsir sesukanya saja.

Tafsir sekarang dinilai sudah tidak cocok dengan zaman. Pendapat ustadz?

Itu memang pernyataan yang sering mengganggu generasi kita. Sebuah pernyataan yang tidak relevan. Kalau hendak diibaratkan, ketika membeli topi atau baju yang ternyata tidak cocok dengan kepala dan badan kita, apakah itu salah kepala dan badannya ataukah salah topi dan bajunya? Kelak nanti mana yang akan diubah, kepala ataukah topi?

Dalam masalah ini masyarakat sudah seharusnya ikut kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah. Benar sekali hadits yang disampaikan Rasulullah saw: *La yu'minu ahadukum hatta yakuna hawahu tab'an lima ji'tu bihi;* tidak beriman seseorang di antaramu sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.

Nah ini, malah apa yang dibawa Rasul harus sesuai dengan *hawa* kita; keinginan kita, apa yang diinginkan hawa nafsu kita. Kalau sesuai dengan selera kita baru kita mau. Dan hermeneutika itu kan seperti itu. Sehingga akhirnya al-Qur'an harus mengikuti perubahan masyarakat seperti yang telah berlaku di Barat. Akibatnya terjadi kekacauan nilai benar-salah. Dulu, di Barat yang homoseks dibunuh. Tapi sekarang ini tidak. Dan itu menjadi semacam kekacauan tersendiri bagi Gereja. Sangat mungkin disebabkan itulah kemudian paham ini diekspor ke umat Islam. Selorohnya, karena kami sudah rusak, jangan kami saja, kalian juga umat Islam harus ikut rusak.

Tafsir itu juga katanya tidak satu, beda-beda versi?

Begini, ada perbedaan dalam tingkatan benar atau salah, haqq atau bathil. Makanya istilah yang digunakan itu adalah *shawab* dan *khatha'*. Dan *shawab* ini adalah makna figuratif. Jadi kalau memanah itu kan ada lingkaran-lingkaran. Dari mulai yang terkecil berupa titik sasaran, lalu yang lebih besarnya, dan

lebih besarnya. Nah, kalau kita tepat ke titik di tengah, maka itu *shawab*. Tapi kalau kenanya pada lingkaran yang lebih luarnya, maka itu *khatha'*. Tapi jikalau tidak kena sama sekali ke satu lingkaran pun, malah melenceng keluar, itulah *dlalal* dan *bathil*.

Dalam kasus ijtihad hakim, yang digunakan oleh Rasul kan bahasanya *ashaba*. Dan maksudnya seperti yang digambarkan di atas. Harus tetap dalam wilayah ijtihad, tidak boleh melenceng seenaknya.

Dalam tafsir juga demikian. Ada yang *qath'iy, muttafaq 'alaih,* ada yang tidak atau *furu'*. Dalam hal yang *qath'iy* semua tafsir pasti sama, tapi jika tidak *qath'iy* tentu ada perbedaan. Contohnya, dalam hal keimanan pada malaikat, semua tafsir pasti sama bahwa itu wajib. Tapi dalam hal mengimani bahwa malaikat itu mempunyai sayap 4500 helai, itu tidak dijamin semua sama, karena itu *furu'*. Contoh lainnya adalah surga itu haq. Tapi surga itu di mana, berapa pintunya, itu adalah *furu'*.

Mengidentifikasi *shawab* dan *khatha'* itu sendiri bagaimana?

Itu patokannya adalah hujjah, argumen. Misalnya begini, tafsir at-Thabariy dengan Tafsir Ibn Katsir. Kata at-Thabariy, saya memilih pendapat ini, karena begini dan begini. Sementara menurut Ibn Katsir, saya memilih pendapat yang ini yang berbeda dengan at-Thabariy dengan alasan begini dan begini. Sebut misalnya, pertimbangan sanadnya lebih bagus. Jadi para ulama itu berargumen dengan hujjah, bukan dengan pertimbangan hawa nafsu. Jadi mereka mengikuti ilmu.

Contoh halaman Leningrad Codex; naskah kuno Perjanjian Lama (*The History of Qur'anic Text*)

Maka dari itu sangat penting dalam ijtihad itu ilmu dan adab. Adab itu adab kepada Allah, kepada Rasul. Tapi yang terjadi sekarang ini, orang ramai berijtihad tapi tidak menggunakan ilmu. Atau berilmu tapi tidak beradab; beradab kepada Allah, Rasul dan para ulama.

Masalahnya hermeneutika sudah dianggap sebagai ilmu dengan pengukuhan dari para profesor?

Imam al-Ghazaliy pernah menghadapi problem yang serupa. Katanya dalam *al-Munqidz minad-Dlalal: al-Haqqu la yu'rafu bir-rijal walakinnar-rijal yu'rafuna bil-haqq;* kebenaran itu tidak diukur melalui orang, tapi orang itu dikenal melalui kebenaran. Dan itu sebenarnya juga bermula dari perkataan 'Aliy ra. Tatkala ada orang yang bertanya kepadanya mengapa shahabat Rasul saw bertikai? Bagaimana kami tahu siapa yang benar? 'Aliy pada waktu itu menjawab, anda tidak perlu melihat siapa yang bertikai, anda lihat kebenaran itu ada pada siapa.

Jadi jangan lihat orangnya, bahwa ia itu profesor. Kan Rasul sudah cukup mengamanatkan: *Lan tadlillu abadan ma in tamassaktum bihima, kitaballah wa sunnata rasulihi;* kalian tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah. Atau dalam riwayat lain *ma ana 'alaihi wa ashhabi;* apa yang Rasul dan shahabatnya amalkan. Jadi itulah ukuran haq, ukuran kebenaran.

Hermeneutika sudah masuk dalam kurikulum Tafsir-Hadits di IAIN. Tanggapan ustadz?

Perlu secara struktural dan sistematis untuk merubahnya. Secara struktural harus diupayakan oleh Dikti agar kurikulum yang tadinya tidak ada ini lalu ada, menjadi tidak ada lagi. Kemudian secara sitematis, berarti harus dilakukan *counter indoctrination*; melawannya dengan membuat lingkungan di mahasiswa bagaimana caranya agar mereka bukan hanya membaca tafsir tapi juga memahami metodologi tafsir. Dengan demikian akan muncul rasa percaya diri dan kesadaran bahwa hermeneutika ini sebenarnya tidak kita perlukan.

Jadi harus dilarang?

Saya kira pada level mahasiswa memang tidak bijak kalau mereka itu dilarang membaca ini dan itu. Tapi yang menjadi pokok persoalan di sini mereka tidak hanya dibebaskan begitu saja, tapi harus diarahkan. Seperti kita kepada anak kita; jangan terlalu dikekang, tapi juga jangan terlalu dibebaskan, karena nanti bisa celaka.

Pesan ustadz untuk para penimba ilmu?

Pertama, luruskan niat bahwa saya mencari ilmu untuk mencari ridla Allah. *Kedua,* menuntut ilmu itu adalah jihad, jadi harus diletakkan dalam bingkai perjuangan umat. Yakni bahwa saya adalah pelanjut penyebar risalah. *Ketiga,* karena terkadang kita suka lupa, harus ada group, *'alaikum bil-jama'ah.* Jama'ah di sana itu kan bisa dimaknakan juga group, kelompok. Itu supaya kita ada yang mengingatkan, mengoreksi, dan ada yang memberikan semangat juga. *Keempat,* harus berorientasi *problem solving*, walau tentunya kita hanya bisa fokus di salah satu sub problemnya. Jadi orientasinya bukan saya nanti akan kerja di mana, dan sebagainya. **ns**

Hermeneutika dan Infiltrasi Kristen

Majalah *GATRA* edisi 3 April 2004 menurunkan laporan cukup panjang tentang fenomena kajian hermeneutika di kalangan perguruan Islam di Indonesia. Disebutkan, dua perguruan tinggi negeri, yakni Universitas Islam Negeri Jakarta dan IAIN Yogyakarta sudah mengajarkan mata kuliah Hermenutika untuk mahasiswanya. Laporan *GATRA* itu menarik untuk dicermati, di tengah-tengah hingar bingar pemilu 2004. Mengapa? Sebab, fenomena ini menunjukkan, betapa lemahnya pertahanan kaum Muslim dalam aspek yang sangat strategis, yakni cara pemahaman (epistemologis) terhadap sumber utama Islam, yakni al-Quran. Laporan *GATRA* mengulas terbitnya satu majalah pemikiran dan peradaban Islam, *ISLAMIA*, awal Maret 2004, yang nomor perdananya mengulas secara mendalam masalah hermeneutika.

Pada dasarnya, hermeneutika adalah metode tafsir Bible, yang kemudian dikembangkan oleh para filosof dan pemikir Kristen di Barat menjadi metode interpretasi teks secara umum. Oleh sebagian cendekiawan Muslim, kemudian metode ini diadopsi dan dikembangkan, untuk dijadikan sebagai alternatif dari metode pemahaman al-Quran yang dikenal sebagai "ilmu tafsir". Jika metode atau cara pemahaman al-Quran sudah mengikuti metode kaum Yahudi-Nasrani dalam memahami Bible, maka patut dipertanyakan, bagaimanakah masa depan kaum Muslim di Indonesia? Pertanyaan ini perlu disampaikan, kepada kita semua, termasuk kepada para politisi Muslim, yang sedang aktif menggalang dukungan suara untuk partai dan dirinya. Bahwa, ada kanker ganas yang sedang bekerja sangat cepat menggeregoti organ-organ vital kaum Muslimin.

Apakah hermeneutika dapat diadopsi untuk menggantikan tafsir al-Quran? Sebuah ulasan ringkas dan komprehensif tentang hermeneutika dan al-Quran disusun oleh Syamsuddin Arif, kandidat doktor bidang pemikiran Islam di ISTAC-IIUM, yang sedang melakukan penelitian di di Johann Wolfgang Goethe-Universitet, Frankfurt am Main, Jerman. Syamsuddin Arif termasuk salah satu cendekiawan Muslim langka yang kini dimiliki kaum Muslim. Selain menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan fasih, lisan dan tulisan, alumnus Pondok Gontor ini juga menguasai bahasa Latin dan Yunani. Di Jerman, di tengah-

tengah kesibukan penelitiannya, sedang menekuni bahasa Hebrew dan Syriac.

Catatan Syamsud-din Arief yang dikirim-kan kepada saya berikut ini sangat menarik dan penting untuk dicermati, mengingat, bahwa biasanya, banyak pemikir dan tokoh Islam, sangat peduli dengan wacana pemikiran Islam yang terkait dengan aspek fiqih dan politik, seperti isu perkawinan antar agama atau masalah penerapan syariat Islam dalam konteks kehidupan berbangsa dan berne-gara. Tetapi, jarang sekali yang peduli atau memahami masalah-masalah kajian metodologis atau epistemologis yang sebenarnya lebih mendasar dan berdam-pak besar dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia di masa depan.

Contohnya masalah hermeneutika. Tampak, bagaimana banyak ulama dan cendekiawan Muslim di Indonesia, terlambat memahami masalah yang sangat fundamental tersebut. Padahal, beberapa institusi pendidikan Islam sudah meng-ajarkan hermeneutika sebagai alternatif bagi metode penafsiran al-Quran yang selama ini dikenal olen umat Islam pada umumnya. Bahkan, sekarang sudah banyak muncul cendekiawan dan tokoh-tokoh organisasi Islam, yang begitu bersemangat menyebarkan dan mengajar-kan hermeneutika, dengan menyerukan agar metode tafsir 'klasik' al-Quran tidak digunakan lagi.

Semestinya, umat Islam tidak menun-jukkan sikap ekstrim dalam menyikapi setiap gagasan baru, baik bersikap latah untuk menerima atau menolaknya. Yang diperlukan adalah sikap kritis. Sikap inilah yang telah ditunjukkan oleh para ulama Islam terdahulu, sehingga mereka mampu menjawab setiap tantangan zaman, tanpa kehilangan jatidiri pemikiran Islam itu sendiri.

Apalagi, di kalangan umat Islam, mulai muncul gejala umum yang meng-khawatirkan, yakni mudahnya mengam-bil dan meniru metodologi pemahaman al-Quran dan al-Sunnah yang berasal dari pemikiran dan peradaban asing. Gerakan 'impor pemikiran' semakin gencar dilakukan, terutama oleh kalang-an yang menggeluti Islamic Studies. Sayangnya, tidak banyak yang memiliki sikap 'teliti sebelum membeli' gagasan-gagasan impor yang sebenarnya bertolak-belakang dengan dan berpotensi menggerogoti sendi-sendi akidah seorang Muslim. Salah satu produk asing tersebut adalah "hermeneutika", yang belum lama ini dipasarkan dalam sebuah seminar nasional "Hermeneutika al-Qur'an: Pergulatan tentang Penafsiran Kitab Suci" di sebuah perguruan Tinggi. Konon tujuannya antara lain mencari dan merumuskan sebuah 'hermeneutika al-Qur'an' yang relevan untuk konteks umat Islam di era globalisasi umumnya dan di Indonesia khususnya. Terlanjur gandrung pada segala yang baru dan Barat *(everything new and Western)*, sejumlah cendekiawan yang nota bene Muslim itu menganggap hermeneutika bebas-nilai alias netral. Bagi mereka, hermeneutika dapat memperkaya dan dijadikan alternatif pengganti metode tafsir tradisional yang dituduh '*ahistoris*' (mengabaikan konteks sejarah) dan '*uncritical*' (tidak kritis). Kalangan ini tidak menyadari bahwa hermeneutika sesungguhnya sarat dengan asumsi-asumsi dan implikasi teologis, filosofis, epistemologis dan metodologis yang timbul dalam konteks keberagamaan dan pengalaman sejarah Yahudi dan Kristen.

Istilah dan Sejarahnya

Secara etimologi, istilah "hermeneu-tics" berasal dari bahasa Yunani (ta hermeneutika), (bentuk jamak dari to hermeneutikon) yang berarti 'hal-hal yang

berkenaan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan. Kedua kata tersebut merupakan derivat dari kata "Hermes", yang dalam mitologi Yunani dikatakan sebagai dewa yang diutus oleh Zeus (Tuhan) untuk menyampaikan pesan dan berita kepada manusia di bumi. Dalam karya logika Aristoteles, kata "hermeneias" berarti ungkapan atau pernyataan (statement), tidak lebih dari itu.

Bahkan para teolog Kristen abad pertengahan pun lebih sering menggunakan istilah 'interpretatio' untuk tafsir, bukan 'hermeneusis'. Karya St. Jerome, misalnya, diberi judul "De optimo genere interpretandi" (Tentang Bentuk Penafsiran yang Terbaik), sementara Isidore dari Pelusium menulis "De interpretatione divinae scripturae" (Tentang Penafsiran Kitab Suci). Adapun pembakuan istilah 'hermeneutics' sebagai suatu ilmu, metode dan teknik memahami suatu pesan atau teks, baru terjadi kemudian, pada sekitar abad ke-18 Masehi. Dalam pengertian modern ini, 'hermeneutics' biasanya dikontraskan dengan 'exegesis', sebagaimana 'ilmu tafsir' dibedakan dengan 'tafsir'.

Adalah Schleiermacher, seorang teolog asal Jerman, yang konon pertama kali memperluas wilayah hermeneutika dari sebatas teknik penafsiran kitab suci (Biblical Hermeneutics) menjadi 'hermeneutika umum' (General Hermeneutics) yang mengkaji kondisi-kondisi apa saja yang memungkinkan terwujudnya pemahaman atau penafsiran yang betul terhadap suatu teks. Schleiermacher bukan hanya meneruskan usaha Semler dan Ernesti untuk "membebaskan tafsir dari dogma", ia bahkan melakukan desakralisa-si teks. Dalam perspektif hermeneutika umum, "semua teks diperlakukan sama," tidak ada yang perlu diistimewakan, apakah itu kitab suci (Bible) ataupun teks karya manusia biasa. Kemudian datang Dilthey yang menekankan 'historisitas teks' dan pentingnya 'kesadaran sejarah' *(Geschichtliches Bewusstsein)*. Seorang pembaca teks, menurut Dilthey, harus bersikap kritis terhadap teks dan konteks sejarahnya, meskipun pada saat yang sama dituntut untuk berusaha melompati 'jarak sejarah' antara masa-lalu teks dan dirinya. Pemahaman kita akan suatu teks ditentu-kan oleh kemampuan kita 'mengalami kembali' *(Nacherleben)* dan menghayati isi teks tersebut.

Di awal abad ke-20, hermeneutika menjadi sangat filosofis. Interpretasi merupakan interaksi keberadaan kita dengan wahana sang Wujud *(Sein)* yang memanifestasikan dirinya melalui bahasa, ungkap Heidegger. Yang tak terelakkan dalam interaksi tersebut adalah terjadinya 'hermeneutic circle', semacam lingkaran setan atau proses tak berujung-pangkal antara teks, praduga-praduga, interpretasi, dan peninjauan kembali (revisi). Demikian pula rumusan Gadamer, yang membayang-kan interaksi pembaca dengan teks sebagai sebuah dialog atau dialektika soal-jawab, dimana cakrawala kedua-belah pihak melebur jadi satu *(Horizontverschmelzung)*, hingga terjadi kesepakatan dan kesepahaman. Interaksi tersebut tidak boleh berhenti, tegas Gadamer. Setiap jawaban adalah relatif dan tentatif kebenarannya, senantiasa boleh dikritik dan ditolak. Habermas pergi lebih jauh. Baginya, hermeneutika bertujuan membongkar motif-motif tersembunyi *(hidden interests)* yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Sebagai kritik ideologi, hermeneutika harus bisa mengungkapkan pelbagai manipulasi, dominasi, dan propaganda dibalik bahasa sebuah teks, segala yang mungkin telah mendistorsi pesan atau makna secara sistematis.

Asumsi dan Implikasinya

Dengan latarbelakang seperti itu, hermeneutika jelas tidak bebas-nilai. Ia mengandung sejumlah asumsi dan konsekuensi. Pertama, hermeneutika menganggap semua teks adalah sama, semuanya merupakan karya manusia. Asumsi ini lahir dari kekecewaan mereka terhadap Bible. Teks yang semula dianggap suci itu belakangan diragukan keasliannya. Campur-tangan manusia dalam Perjanjian Lama (Torah) dan Perjanjian Baru (Gospels) ternyata didapati jauh lebih banyak ketimbang apa yang sebenarnya diwahyukan Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Isa as. Bila diterapkan pada al-Qur'an, hermeneutika otomatis akan menolak status al-Qur'an sebagai Kalamullah, mempertanyakan otentisitasnya, dan menggugat ke-mutawatir-an mushaf Usmani.

Kedua, hermeneutika menganggap setiap teks sebagai 'produk sejarah'— sebuah asumsi yang sangat tepat dalam kasus Bible, mengingat sejarahnya yang amat problematik. Hal ini tidak berlaku untuk al-Qur'an, yang kebenarannya melintasi batas-batas ruang dan waktu *(trans-historical)* dan pesan-pesannya ditujukan kepada seluruh umat manusia *(hudan li-n naas)*.

Ketiga, praktisi hermeneutika dituntut untuk bersikap skeptis, selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya, dan terus terperangkap dalam apa yang disebut sebagai 'lingkaran hermeneutis', dimana makna senantiasa berubah. Sikap semacam ini hanya sesuai untuk Bibel, yang telah mengalami gonta-ganti bahasa (dari Hebrew dan Syriac ke Greek, lalu Latin) dan memuat banyak perubahan serta kesalahan redaksi *(textual corruption and scribal errors)*. Tetapi tidak untuk al-Qur'an yang jelas kesahihan proses transmisinya dari zaman ke zaman.

Keempat, hermeneutika menghendaki pelakunya untuk menganut relativisme epistemologis. Tidak ada tafsir yang mutlak benar, semuanya relatif. Yang benar menurut seseorang, boleh jadi salah menurut orang lain. Kebenaran terikat dan bergantung pada konteks (zaman dan tempat) tertentu. Selain mengaburkan dan menolak kebenaran, faham ini juga akan melahirkan mufassir-mufassir palsu dan pemikir-pemikir yang tidak terkendali (liar).

Dampak penggunaan metode hermeneutika terhadap pemikiran Islam sudah sangat mencolok di Indonesia. Misalnya, pemikiran tentang kebenaran satu agama, serta tidak boleh adanya *truth claim* (klaim kebenaran) dari satu agama tertentu. Paham ini disebarkan secara meluas. Pada 1 Maret 2004 lalu, dalam sebuah seminar di Universitas Muhammadiyah Surakarta, seorang profesor juga mengajukan gagasan tentang tidak bolehnya kaum Muslim melakukan truth claim. Sebab, hanya Allah yang tahu kebanaran. Pada tataran fiqih, semakin gencar disebarkan pemahaman yang mendekonstruksi hukum-hukum fiqih Islam, yang *qath'iy*, seperti kewajiban jilbab, haramnya muslimah menikah dengan laki-laki non-Muslim, dan sebagainya.

Jika metodologi pemahaman al-Quran sudah dirusak oleh para ulama, cendekiawan, dan tokoh Islam, yang semestinya menjaga umat, maka keadaan ini bukanlah hal yang biasa-biasa saja. Pekerjaaan merusak pemikiran Islam semacam ini dulu hanya diakukan oleh para misionaris Kristen dan Orientalis. Karena itu, tentunya kaum Muslimin sangat perlu mencermati dan melakukan tindakan pencegahan dan penyembuhan terhadap serbuan penyakit yang sudah begitu jauh mencengkeram dan merusak tubuh umat Islam. Wallahu a'lam. (Adian Husaini, dikutip dari Hidayatullah.com)